

**POLA INTERAKSI ANTAR NARAPIDANA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN ANAK KLAS IIA PALEMBANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan

Dalam Mencapai Derajat Sarjana S1

Ilmu Sosiologi

OLEH :

GINA DESIANA

07071002096

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDRALAYA

2012

S
202. 307
Gm
P
2012 -

Record : 22854
Reg : 23399

**POLA INTERAKSI ANTAR NARAPIDANA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN ANAK KLAS II.A PALEMBANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan

Dalam Mencapai Derajat Sarjana S1

Ilmu Sosiologi

OLEH :

GINA DESIANA

07071002096

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDRALAYA

2012

LEMBAR PENGESAHAN

**POLA INTERAKSI ANTAR NARAPIDANA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN ANAK KELAS ILA PALEMBANG**

SKRIPSI

**Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti
ujian komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1 Sosiologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Diajukan Oleh :

**GINA DESIANA
07071002096**

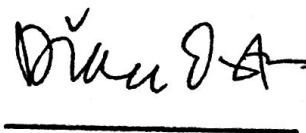
Pembimbing I

**Dr. Alfitri, M.Si
NIP. 196601221990031004**



Pembimbing II

**Diana Dewi Sartika, S.Sos., M.Si
NIP. 198002112003122003**



LEMBAR PENGESAHAN

**POLA INTERAKSI ANTAR NARAPIDANA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN ANAK KELAS II.A PALEMBANG**

S K R I P S I

**Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti
ujian komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1 Sosiologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Diajukan Oleh :

**GINA DESIANA
07071002096**

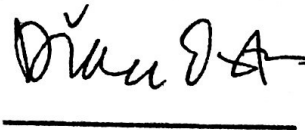
Pembimbing I

**Dr. Alfitri, M.Si
NIP. 196601221990031004**



Pembimbing II

**Diana Dewi Sartika, S.Sos., M.Si
NIP. 198002112003122003**



**POLA INTERAKSI ANTAR NARAPIDANA DI LEMBAGA
PERMASYARAKATAN ANAK KLAS II.A PALEMBANG**

SKRIPSI

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dan
Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi**

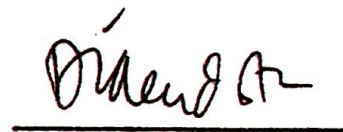
Pada Tanggal, 25 April 2012

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Dr. Alfitri, M.Si.
Ketua



Diana Dewi Sartika, S.Sos., M.Si.
Anggota



Mery Yanti, S.Sos., MA.
Anggota



Drs. Mulyanto, MA.
Anggota



Indralaya, Mei 2012

Jurusan Sosiologi

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Dekan,



Dra. Dyah Hapsari ENH., M.Si.
NIP. 196010021992032001

MOTO dan PERSEMBAHAN

- ◆ *Semua orang besar adalah pemimpi. Mereka melihat segalanya bagaikan kabut lembayung pada musim semi, atau sebagai api yang membakar pada musim dingin. Beberapa dari kita membiarkan suatu impian mati, namun yang lain memupuk dan melindunginya, merawatnya dalam hari-hari buruk, hingga membawanya ke sinar matahari dan juga cahaya yang selalu berharap impiannya akan menjadi nyata*
(Woodrow Wilson)
- ◆ *Kebahagiaan sejati adalah di saat merasakan bahwa kita sedang dicintai oleh orang lain*
(Gina Desiana)
- ◆ *Kebaikan seorang ayah lebih tinggi daripada gunung dan kebaikan seorang ibu lebih dalam dari laut*
(Japanese Proverb)

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

- ✿ *Bapak dan Ibuku yang Tercinta*
(Samirun Haryono dan Isah)
- ✿ *Saudara-saudaraku yang Tersayang*
- ✿ *Teman-teman Terbaikku*
- ✿ *Almamaterku*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat karunia-Nya serta kasih sayang-Nya jugalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pola Interaksi Antar Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Palembang. Shalawat teriring salam semoga tetap selalu terhaturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan pejuang yang senantiasa berada di jalan-Nya.

Tujuan utama penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian syarat guna mencapai gelar sarjana sosial. Namun selain untuk memenuhi tujuan tersebut, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui Pola Interaksi Antar Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Palembang. Dan diharapkan penulis mendapat pengetahuan dari penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itulah dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH. M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya.
3. Ibu Merry Yanti, S.Sos., MA. Selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya.

4. Bapak Dr. Alfitri, M.Si selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, saran dan nasehat serta pandangan-pandangan yang sangat membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si selaku Pembimbing II yang juga telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen FISIP UNSRI yang banyak membantu selama masa perkuliahan di Kampus FISIP UNSRI. Terima kasih tak terhingga atas semua ilmu pengetahuan, dan pembelajaran yang telah penulis dapatkan. Dan juga untuk seluruh Staff dan Karyawan FISIP UNSRI yang telah banyak membantu penulis.
7. Bapak Pujo Harinto, Bc.IP., S.Sos., M.Si selaku Kepala Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Palembang, terima kasih telah mengizinkan penulis mengambil data serta melakukan penelitian di sini. Khususnya kepada Kepala Subbag Tata Usaha Bapak Ahmad Fuad SH, Kasi Keg Kerja Bapak Drs. Muhammad Junaidi, Kasi Binadik Bapak Haposan Silalahi Amd.IP., S.Sos dan Kasubsi Bimaswat Bapak Jam'an Muharram S.H, terima kasih atas bantuan dan dukungannya selama ini. Juga terima kasih penulis haturkan kepada Bapak KPLP Badarudin Amd.IP., S.H., M.H dan seluruh staf KPLP di bagian penjagaan. Serta seluruh Bapak dan Ibu Pegawai Lapas Anak Klas II.A Palembang atas bantuan dan informasinya.

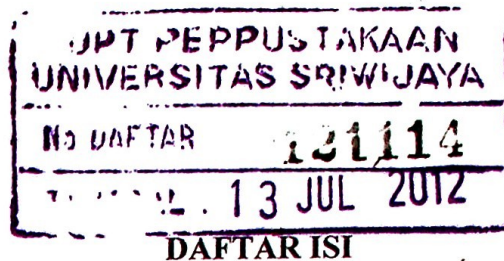
8. Penghargaan yang setinggi-tingginya penulis persembahkan untuk kedua orang tua Bapak dan Ibu, untuk semua nasehat dan kepercayaannya pada penulis selama ini. Semoga Allah senantiasa melindungi dan melimpahkan kebahagiaan pada keduanya. Dan untuk saudara-saudaraku, Kak Joko, Kak Toni, Kak Toto, Kak Iwan, Kak Rahmat, dan Kak Agus terima kasih atas curahan doa, cinta dan kasih sayangnya, perhatian, dan dukungannya baik materi maupun supportnya dalam membesarkan, mendidik dan menyekolahkan Ananda selama ini.
9. Terima kasih banyak peneliti ucapkan untuk seluruh informan Narapidana yang telah memberikan informasi yang berkenaan dengan penelitian ini. Kalian semua adalah orang-orang hebat dalam memiliki ketabahan yang luar biasa. Semoga cepat bebas ya dan jangan mengulangi kesalahan yang sama.
10. Untuk semua sahabatku Olivia Lestari, Dora Susanti Sagala, Kania Imaniar, Innana Sari, Aghita Sella Diny, Ayu Intan Anggraini, Dwi Endang Maya Lestari, Arta Marina, Aselmus, Yusuf Rori, dan untuk teman dan sahabat karibQ yang paling terspesial Muhammad Prima Indra, terima kasih atas kebersamaannya selama ini, semoga persahabatan kita tidak akan pernah terhapus oleh jarak dan waktu, karena KALIAN tak akan tergantikan.
11. Untuk teman-teman satu perjuangan, Maretha Windha Sari, Rere Oetami, Syafei, dan Jefri terima kasih semuanya ya...rame2 mengejar pembimbing kesana-kesini tanpa kenal lelah. Semoga kita sukses dunia akhirat, Amin!!!

12. Untuk seluruh teman-teman satu angkatan Sosiologi 2007 yang tak mungkin disebutkan satu per satu, semoga kita tak mengenal kata henti untuk berjuang. Semangat!!!!

Ketidaksempurnaan seorang manusia menjadi titik kesadaran diri penulis akan kekurangan yang ada dalam skripsi ini. Oleh karena itu penulis berharap kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis pula semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat.

Palembang, April 2012

GINA DESIANA



HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN	
PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
I.1 Latar Belakang Masalah.....	1
I.2 Rumusan Masalah.....	10
I.3 Tujuan Penelitian.....	10
I.3.1 Tujuan Umum.....	10
I.3.2 Tujuan Khusus.....	10
I.4 Manfaat Penelitian.....	11
I.4.1 Manfaat Teoritis.....	11
I.4.1 Manfaat Praktis.....	11
I.5 Tinjauan Pustaka.....	12
I.6 Kerangka Pemikiran.....	14
I.7 Sistematika Penulisan.....	22
BAB II METODE PENELITIAN.....	23
II.1 Desain Penelitian.....	23
II.1.1 Sifat dan Jenis Penelitian.....	23
II.1.2 Lokasi Penelitian.....	24
II.2 Unit Analisis.....	24
II.3 Batas Penelitian.....	24

II.4 Penentuan Informan.....	24
II.5 Batasan Pengertian.....	26
II.6 Data dan Sumber Data.....	28
II.7 Teknik Pengumpulan Data.....	29
II.8 Teknik Analisis Data.....	31
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	33
III.1 Deskripsi Lokasi.....	33
III.1.1 Profil Lapas Anak Klas II.A Palembang.....	33
III.1.2 Struktur Organisasi Lapas Anak Klas II.A Palembang.....	34
III.1.3 Ruang Lingkup Pembinaan.....	37
III.2 Deskripsi Informan Penelitian.....	39
III.3 Keadaan Informan Berdasarkan Jabatan.....	42
BAB IV ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA.....	43
IV.1 Pola Interaksi Antar Narapidana Di Lapas Anak Klas II.A Palembang.....	46
IV.1.1 Pola Interaksi Berdasarkan Jenis Kejahatan.....	46
IV.1.2 Pola Interaksi Berdasarkan Status.....	52
A. Pola Interaksi Antar Sesama Narapidana yang Berbentuk Kerjasama (<i>Cooperation</i>).....	59
B. Pola Interaksi Antar Sesama Narapidana yang Berbentuk Persahabatan (<i>Relationship</i>).....	66
C. Pola Interaksi Antar Sesama Narapidana yang Berbentuk Konflik (<i>Conflict</i>).....	76
IV.2 Pola Interaksi Antar Narapidana Dengan Petugas Di Lapas Anak Klas II.A Palembang.....	89

BAB V PENUTUP

V.1 Kesimpulan.....xv

V.2 Saran.....xvi

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Jumlah Narapidana Anak Dalam Kasus Narkotika Dan Kriminalitas Umum.....	8
Tabel 2.1	Teori Siklus Kehidupan.....	27
Tabel 3.1	Pegawai Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	35
Tabel 3.2	Pejabat Struktural Lapas Anak Klas II.A Palembang.....	35
Tabel 3.3	Daftar Kegiatan Narapidana Lapas Anak Klas II.A Palembang.....	39
Tabel 3.4	Daftar Isi Lapas Anak Klas II.A Palembang.....	41
Tabel 3.5	Daftar Informan Utama Anak Terpidana Hukum.....	42
Tabel 3.6	Daftar Informan Pendukung.....	43
Tabel 4.1	Interaksi Antar Sesama Narapidana Di Lapas Anak Klas II.A Palembang.....	58
Table 4.2	Pola Interaksi Antar Sesama Narapidana Berbentuk Kerja Sama Di Lapas Anak Klas II.A Palembang.....	65
Table 4.3	Pola Interaksi Antar Sesama Narapidana Berbentuk Kerja Sama Narapidana Di Lapas Anak Klas II.A Palembang.....	75
Table 4.4	Penyebab Konflik Antar Sesama Narapidana Di Lapas Anak Klas II.A Palembang.....	77
Table 4.5	Data Andikpas Yang Melakukan Pelanggaran Tata Tertib Di Lapas Anak Klas II.A Palembang.....	86
Table 4.6	Pola Interaksi Antar Narapidana Dengan Petugas Di Lapas Anak Klas II.A Palembang.....	90
Table 4.7	Daftar Kegiatan Narapidana Di Lapas Anak Klas II.A Palembang.....	99

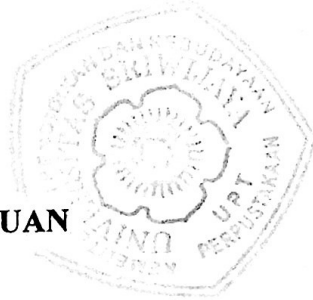
DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka pemikiran “Pola Interaksi Antar Narapidana Di Lapas Anak Klas II.A Palembang.....	21
Bagan 3.1 Struktur Organisasi Dan Tata Kerja Lapas Anak Klas II.A Palembang.....	36

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pola Interaksi Antar Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Palembang”. Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana pola interaksi antar narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Palembang dan bagaimana pola interaksi antara narapidana dengan petugas di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Palembang. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Palembang. Unit analisis yang digunakan adalah individu yaitu anak yang terpidana hokum sebagai narapidana dan petugas yang bertugas di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Palembang. Penarikan informan dilakukan secara *purposive* yang didasarkan atas pertimbangan terhadap informan yang akan dijadikan sumber data yang berjumlah 7 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi antar narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Palembang ini berkaitan langsung dengan narapidana dan petugas Lembaga Pemasyarakatan. Pola interaksi antar narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan ini terjadi melalui dua pola interaksi yaitu pola interaksi berdasarkan jenis kejahatan, terjadinya pola interaksi ini terlihat dari latar belakang sosial yang dimiliki oleh narapidana seperti asal etnis dan asal daerah yang sama. Pola interaksi yang lain yaitu berdasarkan interaksi status/kedudukan yang terlihat ketika beberapa narapidana diberikan kepercayaan oleh petugas untuk menjadi narapidana tamping. Dari interaksi tersebut terbentuk proses sosialisasi melalui kerjasama antar narapidana, persahabatan antar narapidana, bahkan tidak mungkin terjadi konflik antar narapidana. Pola interaksi antar narapidana dengan petugas di Lembaga Pemasyarakatan anak sama halnya seperti hubungan kekeluargaan, namun ada batasan yang harus disadari oleh narapidana. Narapidana tamping mempunyai tugas untuk membantu petugas dalam bidangnya masing-masing, begitu pula sebaliknya peran petugas dalam memberikan pembinaan untuk modal narapidana saat keluar dari Lembaga Pemasyarakatan ini nanti.

Kata kunci: Pola Interaksi, Narapidana, Lembaga Pemasyarakatan.



1BAB 1 PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Anak remaja adalah generasi penerus bangsa, selayaknya anak remaja dapat berkembang dan tumbuh sesuai dengan kebutuhannya agar dapat dengan baik mengemban tugasnya di masa depan. Anak remaja sebagai salah satu komponen masyarakat mendapatkan kesempatan terbesar, karena pada usia antara 12-18 tahun inilah seorang anak mulai berinteraksi sosial mengenal dunia di luar keluarganya.

Pada masa-masa ini anak remaja harus diberikan kasih sayang agar anak remaja dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Dan seorang anak adalah seorang manusia atau individu yang pasti memiliki keinginan untuk bergabung dan berinteraksi dengan sesamanya. Manusia dalam melaksanakan segala kegiatannya, selalu berpusat pada kegiatan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada aktivitas tanpa komunikasi, baik itu secara langsung maupun tidak langsung, verbal maupun nonverbal dengan bentuk apapun. Komunikasi merupakan hal yang sangat mendasar yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial, dalam artian manusia selalu berinteraksi dan melakukan hubungan dengan manusia lain. Komunikasi merupakan suatu proses antara dua orang atau lebih dalam membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu dengan yang lainnya, yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian yang mendalam.

Seorang anak remaja yang tidak mendapat kasih sayang, perhatian di dalam pergaulan dan interaksinya di lingkungan sekitar, ia akan cenderung menjadi anak yang nakal dan akibatnya dapat melakukan perbuatan yang menyimpang yang melanggar undang-undang. Kenakalan remaja tersebut yang demikian itu harus menjalani proses pada pihak berwajib dan berujung pada suatu pembinaan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Anak (Lapas Anak)

Pada awalnya, kenakalan remaja hanyalah merupakan perilaku “nakal” dari kalangan remaja yang sering dikatakan sedang mencari identitas diri. Kenakalan remaja yang demikian ini tidak menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat luas (guru, orang tua, teman sebaya, dan masyarakat umum) tetapi justru perilaku yang demikian itu dapat dipahami sebagai suatu fase yang akan terjadi dan dialami oleh setiap orang, yang pada akhirnya akan berlalu begitu saja oleh masyarakat luas.

Kenakalan remaja sekarang tampaknya sudah tidak lagi bersifat nakal, tidak lagi memperlihatkan ciri-ciri kenakalannya tetapi sudah menjurus pada tindakan brutal seperti pengrusakan, perampasan (dengan kekerasan), bahkan pembunuhan. Beberapa peristiwa yang serupa pun banyak terjadi di kota-kota besar, menunjukkan beberapa kenakalan remaja yang menjurus pada tindakan kriminalitas termasuk yang terjadi di kota Palembang pada khususnya.

E.H. Sutherland, dengan teorinya yang dikenal sebagai teori “*assosiasi diferensial*” yang menyatakan bahwa semua perilaku termasuk perilaku penjahat merupakan perbuatan dari hasil proses belajar. *Criminal behavior is learned*, demikian kata Sutherland. Oleh karena itulah Sutherland, dalam proposisinya

menyatakan bahwa perilaku jahat dipelajari dari orang lain melalui proses interaksi. Selain proses interaksi, yang terpenting perilaku tersebut diperoleh melalui pergaulan yang akrab. Menurut Sutherland, orang tidak akan mempelajari tingkah laku yang jahat hanya melalui interaksi yang tidak akrab. Kejahatan hanya bisa dipelajari kalau ada hubungan yang akrab antara para pihak. Dan dari sinilah munculnya indikasi bahwa kejahatan selalu mempunyai jaringan, selalu mempunyai dukungan. Tanpa adanya dukungan, seseorang akan khawatir untuk melakukan kejahatan seorang diri. Dengan demikian dalam mempelajari kejahatan tidak hanya menyangkut teknik/cara melakukan kejahatan saja tetapi juga hal-hal yang mendorong serta alasan pembenaran dalam melakukan kejahatan(Weda, 1996: 86).

Interaksi yang terjadi dalam membentuk kepribadian individu dapat berupa pendefinisian untuk mematuhi hukum atau kecendrungan untuk melanggar hukum. Proses interaksi yang dilakukan melalui komunikasi ini meliputi berbagai hal. Mulai dari rasionalisasi mengapa tindak kejahatan atau kriminalitas itu harus dilakukan atau tidak dilakukan, teknik melakukan kejahatan tersebut sampai dengan membela dan bersikap bila suatu saat ia berbenturan dengan pihak berwajib misalnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses interaksi ini tidak hanya sampai pada tahap mengetahui tapi juga pada proses pengalaman di lapangan. Dengan kata lain, seorang pencuri akan ditemani pencuri lain selama waktu tertentu sebelum dia melakukannya sendiri. Penjahat juga belajar keterampilan dan memperoleh pengalaman (Santoso,2001:76).

Kejahatan bukanlah suatu yang dapat dinegasikan eksistensinya. kejahatan selalu ada dimanapun dan kapanpun ketika manusia itu ada. kejahatan seolah menjadi sisi kebaikan dalam dualitas sifat manusia. kejahatan akan selalu eksis bersamaan dengan perjalanan umat manusia dari awal penciptaan sampai hari akhir.

Kejahatan merupakan suatu fenomena yang kompleks yang dapat dipahami dari berbagai sisi yang berbeda. Secara sosiologis kejahatan merupakan suatu perilaku manusia yang diciptakan oleh masyarakat. Gejala yang dinamakan kejahatan pada dasarnya terjadi di dalam proses dimana ada interaksi sosial antara bagian-bagian dalam masyarakat yang mempunyai kewenangan untuk melakukan perumusan dengan pihak-pihak yang memang melakukan kejahatan. Dalam pengertian yuridis membatasi kejahatan sebagai perbuatan yang telah ditetapkan oleh negara sebagai kejahatan dalam hukum pidananya dan diancam dengan suatu sanksi. Sementara penjahat merupakan para pelaku pelanggar hukum pidana tersebut dan telah diputus oleh pengadilan atas perbuatannya tersebut. Kejahatan merupakan perbuatan anti sosial yang secara sadar mendapat reaksi dari Negara berupa pemberian derita dan kemudian sebagai reaksi terhadap rumusan-rumusan hukum mengenai kejahatan (Santoso,2001:14-15).

Ukuran dari menyimpangnya atau tidaknya suatu perbuatan bukan ditentukan oleh nilai-nilai dan norma-norma yang dianggap sah oleh mereka yang duduk pada posisi-posisi kekuasaan atau kewibawaan, melainkan oleh besar kecilnya kerugian atau keparahan sosial yang ditimbulkan oleh perbuatan tersebut.

Kejahatan yang terus berkembang di masyarakat pada saat ini membawa masalah tersendiri yang menyebabkan kecemasan dan kegelisahan, sehingga masyarakat menjadi tidak aman dan dihindangi perasaan takut yang terus menerus. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan suatu sarana yang efektif dalam menanggulangi tingginya kejahatan dalam masyarakat.

Lembaga Pemasyarakatan yang merupakan wadah rehabilitasi dan pembinaan bagi para pelaku kejahatan yang sudah diadili dan dinyatakan bersalah, diharapkan mampu memberikan jaminan kepada masyarakat agar narapidana atau warga binaan yang telah selesai menjalani hukumannya akan mampu bersosialisasi kembali kedalam lingkungan masyarakat dengan tidak akan mengulangi kembali kesalahan tersebut, serta mendidik para warga binaan atau narapidana agar kembali ke masyarakat dengan pola hidup yang benar.

Pada hakikatnya Lembaga Pemasyarakatan berhasrat untuk mendidik, membina, dan membimbing para narapidana, yakni memperbaiki pola pikir dan perilaku serta mental setiap narapidana atau warga binaan yang menjalani hukuman. Namun demikian masih saja sering dijumpai, didengar, dan dibaca tentang adanya pelaku-pelaku kejahatan kekerasan antar sesama narapidana baik itu perkelahian, bentrokan, maupun pembunuhan antar sesama narapidana di dalam penjara yang merupakan suatu masalah tersendiri yang memerlukan penanganan oleh berbagai pihak, utamanya pemerintah. Munculnya berbagai bentuk tindak kekerasan antar narapidana itu terjadi karena adanya berbagai faktor keterbatasan yang dimiliki oleh aparat atau pun petugas di jajaran Lembaga

Pemasyarakatan. Di samping itu dapat dipengaruhi oleh masyarakat lingkungannya sendiri.

Dalam fakta yang banyak terjadi dewasa ini, masih banyak seorang yang pernah dibina disuatu Lembaga Pemasyarakatan dan telah kembali ke masyarakat, kenyataannya tidak mempunyai rasa takut atau jera untuk mengulangi kembali kejahatan atau pidana lain yang menyebabkan dia masuk kembali ke Lembaga Pemasyarakatan.

Terdapat berbagai sisi lain serta fenomena kehidupan seorang narapidana di dalam penjara sebagai individu, sebagai seorang narapidana mereka tidak memiliki kebebasan untuk bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang yang berada di luar Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) kecuali pada saat kunjungan keluarga.

Di dalam UU No 12/1995 tentang Pemasyarakatan, pengertian narapidana adalah terpidana yang hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan. Sedangkan pengertian terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Kehidupan narapidana atau Andikpas di balik terali besi dapat dikatakan sangat kompleks. Dengan berbagai latar belakang yang berbeda, kehidupan narapidana terkelompok sedemikian rupa sehingga terjadi kelompok-kelompok yang saling bertentangan. Oleh karena hal itu, timbulnya berbagai gesekan dalam kehidupan narapidana, sehingga akan berlaku hukum rimba siapa yang kuat dialah yang menang.

Kehidupan narapidana atau Andikpas dalam jeruji besi memang penuh dengan problema dan perlu mendapat perhatian serius. Tata nilai dan pola kehidupan yang terbentuk dalam penjara merupakan salah satu bentuk reaksi narapidana terhadap kondisi keterbatasan dan kesakitan yang mereka alami. Penempatan secara bersama narapidana dalam kehidupan selama 24 jam memberikan kesempatan yang luas kepada narapidana untuk bersosialisasi dengan budaya penjara melalui proses interaksi dan komunikasi. Proses interaksi dan komunikasi tersebut akan selalu didasari oleh sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat penjara. Oleh karena itu, seseorang yang cenderung berasosiasi dengan pola-pola tingkah laku jahat maka cenderung pola-pola tingkah laku jahat tersebut akan diikuti.

Donald Clemmer¹ (1958), seorang sosiolog, mengemukakan adanya *prisonization* dalam penjara. Prisonisasi (*prisonization*) merupakan *the taking on, in greater or lesser degree, of the folkways, mores, customs and general culture of the penitentiary* (yang mengambil, dalam derajat yang lebih besar atau lebih kecil, dari adat istiadat, kebiasaan, dan budaya umum Lembaga Pemasyarakatan).

Dengan adanya prisonisasi, maka seseorang yang masuk dalam penjara akan dihadapkan pada berbagai permasalahan, yang hidup dan berkembang dalam penjara. Permasalahan tersebut tidak hanya berasal dari narapidana yang lain tetapi juga dari petugas. Adanya prisonisasi ini membuat narapidana yang sebelumnya (tidak) jahat menjadi lebih jahat. Dengan demikian tidak berlebihan jika ada anggapan bahwa Lapas adalah perguruan tinggi bagi penjahat (Weda,

¹ Leonard Orland, Justice, Punishment, Treatment, The Correctional Process, The Free Press, halm. 174

1996:122). Aspek prisonisasi yang terpenting menurut Donald Clemmer adalah *the influences which breed or deepen criminality and antisociality and make the inmate characteristic of the criminalistic ideology in the prison community* (pengaruh yang berkembang biak atau memperdalam kriminalitas dan anti sosialitas dan membuat karakteristik ideologi kriminalitas narapidana dalam komunitas penjara) (Sujatno, 2008: 102)

Salah satu bentuk tindak kejahatan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Pakjo Palembang, yaitu dari kenakalan remaja seperti pencurian, kesusilaan, penganiayaan, perampokan, penggelapan, narkoba, pencabulan, pembunuhan, terhadap ketertiban dan masih banyak lagi. Jumlah narapidana dari tahun 2008 sampai dengan 2011 dirangkum berdasarkan jenis-jenis kasus yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Data Jumlah Narapidana Anak dalam kasus Narkoba dan Kriminalitas Umum dalam masa hukuman 1 Tahun

Tahun	Jenis Kasus	Jumlah Narapidana	Masa Hukuman
2008-2011	B I. NARKOTIKA	42	> 1 TAHUN
2008-2011	BII.NARKOTIKA	3	< 1 TAHUN
2008-2011	B I. UMUM	65	> 1 TAHUN
2010-2011	B II. UMUM	17	< 1 TAHUN

Sumber: Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II A Pakjo Palembang tahun 2011

Dari data diatas, dapat dilihat jumlah narapidana anak yang masih ada di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Pakjo Palembang tahun 2008-2011 dimana bahwa anak remaja (sebelum masuk penjara/lapas) belum menyadari

tindakan tersebut tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat, terutama norma hukum.

Di Lembaga Perasyarakatan Anak Klas II.A Pakjo Palembang ini, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pola interaksi di antara narapidana, hubungan antar narapidana yang tercipta dari pola interaksi tersebut didalam kegiatan mereka sehari-hari dan juga bagaimana hubungan narapidana dengan petugas yang bertugas di Lembaga Perasyarakatan Anak Klas II.A Pakjo Palembang ini. Karena beberapa waktu yang lalu di berbagai media massa diberitakan tentang adanya tindak kekerasan dan penganiayaan antar sesama narapidana di Lembaga perasyarakatan ini (Sriwijaya Pos, tanggal 22 Nopember 2010, diakses pada tanggal 09 Mei 2011, pukul 10.00 WIB).

Dengan demikian Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Pakjo Palembang dalam keberadaannya dewasa ini bukan saja sebagai tempat untuk melaksanakan pembinaan bagi narapidana atau warga binaan, tetapi juga sebagai tempat untuk memproses narapidana atau warga binaan menjadi manusia seutuhnya, bertaqwa, bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat, dapat kembali hidup secara wajar sebagai warga yang baik di tengah-tengah masyarakat serta sudah tertanam dijiwanya untuk tidak akan mengulangi lagi kejahatannya tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang disusun dalam bentuk skripsi dengan diberi judul : “Pola Interaksi Antar Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II. A Pakjo Palembang”

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan penelitian yang akan muncul adalah bagaimana pola interaksi antar narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Pakjo Palembang yang akan dijabarkandalam beberapa pertanyaan berikut :

1. Bagaimana pola interaksi antar narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Pakjo?
2. Bagaimana pola interaksi antar narapidana dengan para pegawai di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Pakjo?

3. Tujuan Penelitian

Adanya pembahasan masalah pada penelitian ini tidak lain bertujuan untuk mengetahui atau berusaha mencari jawaban atas permasalahan yang muncul yaitu:

I.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola interaksi antar narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Pakjo Palembang.

I.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pola interaksi antar narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Pakjo Palembang.
2. Untuk mengetahui hubungan interaksi antar narapidana dengan petugas di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Pakjo Palembang.

4. Manfaat Penelitian

4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diambil dari penelitian ini adalah:

1. Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi positif atau tambahan informasi bagi masyarakat umum ataupun pihak-pihak terkait dengan masalah pola interaksi sosial antar narapidana di lembaga permasyarakatan di kota Palembang.
2. Selain itu diharapkan pula penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan bagi pihak yang ingin melakukan penelitian sejenis ini.

4.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diambil melalui penelitian ini, yaitu:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi studi penelitian lebih lanjut mengenai pola interaksi antar narapidana.
2. Hasil penelitian diharapkan bisa sebagai pandangan untuk dapat melihat perkembangan lembaga permasyarakatan khususnya mahasiswa.

5. Tinjauan Pustaka

Ahli ilmu sosial sudah ada yang meneliti mengenai pola interaksi sosial antar narapidana yang ada di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Putu Happy Purwanti Fakultas Hukum di Universitas Pendidikan Nasional Denpasar Bali yang berjudul *Perlindungan Hukum Terhadap Anak yang Menjalani Pidana di Lembaga Permasyarakatan* pada tahun 2009, peneliti mencoba mengetahui pelaksanaan pidana penjara terhadap anak yang dijatuhi pidana penjara oleh pengadilan Negeri Klas IA Padang dan pelaksanaan perlindungan hukum terhadap anak yang dijatuhi pidana penjara oleh Pengadilan Negeri Klas IA Padang. Peneliti menyatakan bahwa antisipasi atas kejahatan hukum tersebut dapat dilakukan dengan memfungsikan instrumen hukum (pidana) secara efektif melalui penegakan hukum (*law enforcement*). Seseorang yang melanggar hukum pidana akan berhadapan dengan Negara melalui aparat penegak hukumnya. Sebagai sebuah instrumen pengawasan sosial, hukum pidana menyandarkan diri terhadap sanksi karena fungsi memang mencabut kebebasan hak orang terhadap kehidupan atau hak milik mereka. Melalui instrumen penegakan hukum diupayakan perilaku yang melanggar hukum ditanggulangi secara preventif dan represif.

Penelitian lain yang juga berkaitan dengan pola interaksi antar narapidana adalah yang dilakukan oleh seorang peneliti yang bernama Aliyah Mustika Sari dengan judul skripsi *Tindak Kriminalitas Menggunakan Senjata Tajam Di Kalangan Remaja Kota Palembang (Studi kasus Pelaku Tindak Kriminalitas Di Lembaga Pemasyarakatan Pakjo Kelas II.A)* pada tahun 2007. Dari hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa pola tindak kriminalitas menggunakan senjata tajam terjadi dengan pola berdasarkan waktu, tempat, dan motivasi. Senjata tajam dipergunakan pada rentang waktu antara pukul 08.00-10.00, 14.00-18.00 dan 20.00-06.00. Lokasi dimana kegiatan ini sering dilakukan adalah tempat berkumpul dengan teman-teman mereka, ketika berada di daerah musuh dan di tempat kerja.

Penelitian lain yang juga berkaitan dengan pola interaksi antar narapidana adalah yang dilakukan oleh Fatiku Shofia Fakultas Psikologi di Universitas Muhammdyah Surakarta, yang berjudul *Optimisme Masa Depan Narapidana*. Bahwa penelitian ini bertujuan untuk optimisme masa depan narapidana yang masih menjalani masa hukuman dalam menghadapi hari-hari kebebasan dan juga untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya rasa optimis pada narapidana. Optimisme yang dimiliki seseorang mampu mengarahkan setiap perilakunya untuk mewujudkan keinginan tersebut. Optimisme akan membawa bagaimana individu belajar lebih realistis untuk melihat suatu peristiwa dan masa depan, dapat membantu dalam menghadapi kondisi sulit dalam kehidupan serta mampu mengerjakan sesuatu menjadi lebih baik seperti dalam pekerjaan, pendidikan, dan hubungan sosial. Dengan demikian orang yang berhasil adalah mereka yang selalu punya rasa optimis, ide segar dan inovasi-inovasi baru. Narapidana memiliki harapan untuk dapat kembali kedalam masyarakat dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Stigma negatif masyarakat terhadap narapidana mengakibatkan munculnya sikap pesimis bagi narapidana. Sikap pesimis akan memunculkan keputusan narapidana untuk menjalani kehidupan

di masyarakat. Keputusan tersebut juga membawa narapidana kembali melakukan tindak kejahatan karena mereka merasa ditolak dalam masyarakat.

6. Kerangka Pemikiran

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto,2006:55). Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, artinya tanpa interaksi tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi yang dilakukan manusia mempunyai syarat-syarat agar interaksi dapat berjalan dengan baik yaitu melalui kontak dan komunikasi. Kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok agar mempunyai makna bagi pelakunya, dan kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain. Penangkapan makna tersebut yang menjadi pangkal tolak untuk memberikan reaksi. Kontak dapat terjadi secara langsung, yakni melalui pembicaraan, gerak, isyarat dan dapat pula secara tidak langsung melalui tulisan atau bentuk-bentuk komunikasi jarak jauh, seperti telepon, dan sebagainya (Soekanto,2006:58).

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, *pertama* antara orang-perorangan dimana kontak sosial yaitu apabila kontak terjadi pada suatu sistem struktur sosial mempelajari nilai dan norma kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam strukturnya. Dalam penelitian ini seorang narapidana anak yang baru masuk penjara/lapas mempelajari norma-norma dan nilai-nilai dimana mereka menjadi anggota, misalnya pegawai dan sipir yang memberikan nasehat kepada para narapidana anak, hubungan antar narapidana saling hormat-menghormati, sikap

berbagi diantara para narapidana, adanya sikap saling tolong-menolong, dan sebagainya, dimana perilaku tersebut menjadi suatu kebiasaan yang akan berdampak baik pada sistem struktural di Lembaga Perasyarakatan tersebut, *kedua* antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, kontak sosial ini terjadi apabila anak merasakan bahwa tindakan-tindakanya berlawanan dengan norma-norma (aturan-aturan) di Lapas atau tidak sepaham, yang akan menimbulkan interaksi yang bertentangan. *Ketiga*, antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya, kontak sosial apabila terjadi pada antar blok kamar dimana didalam suatu Lapas terdiri dari beberapa blok kamar. Dimana adanya sikap saling peduli dan tolong-menolong yang menciptakan keharmonisan diantara para narapidana anak di Lembaga Perasyarakatan tersebut.

Gilin dan Gilin menyatakan interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan dengan kelompok manusia (Anoraga, 1995:21). Dapat dikatakan bahwa hubungan yang terjadi pada dua orang atau lebih merupakan proses interaksi sosial.

Gillin dan Gillin² dalam Soejono Soekanto (2006) mengadakan penggolongan yang lebih luas lagi. Menurut mereka, ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu sebagai berikut:

²Gillin dan Gillin, op. Cit., hlm. 501 dan seterusnya.

1. Proses Asosiatif

a) Kerja Sama (*Cooperation*)

Kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan pada kerja sama.

Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang-perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerjasama akan berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut membawa manfaat bagi semua pihak. Betapa pentingnya fungsi kerja sama, digambarkan oleh Charles H. Cooley sebagai berikut: *"kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna."*

Kerja sama dibedakan lagi dengan : kerja sama spontan (*spontaneous cooperation*), kerja sama langsung (*directed cooperation*), kerja sama kontrak (*contractual cooperation*), dan kerja sama tradisional (*traditional cooperation*). Kerja sama spontan adalah kerja sama yang serta merta. Kerja sama langsung merupakan hasil dari perintah atasan atau penguasaan, sedangkan kerja sama kontrak adalah kerja sama atas dasar tertentu, dan kerja sama tradisional merupakan bentuk kerja sama sebagai bagian atau unsur dari sistem sosial.

Sehubungan dengan pelaksanaan kerjasama, Soekanto (1982: 67) menyebutkan ada lima bentuk kerjasama, yaitu:

1. Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong.
2. Bargaining yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
3. Ko-optasi (*co-optation*) yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
4. Koalisi (*coalition*) yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.
5. Join Venture yaitu kerjasama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu.

b) Akomodasi

Akomodasi adalah suatu keadaan hubungan antara kedua belah pihak yang menunjukkan keseimbangan yang berhubungan dengan nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Akomodasi sebenarnya suatu bentuk proses sosial yang merupakan perkembangan dari bentuk pertikaian, dimana masing-masing pihak melakukan penyesuaian dan berusaha mencapai kesepakatan untuk tidak saling bertentangan.

Tujuan akomodasi menurut Soekanto (1982: 69) dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu:

1. Untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. Akomodasi di sini bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesa antara kedua pendapat tersebut, agar menghasilkan suatu pola yang baru.
2. Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer.
3. Untuk memungkinkan terjadinya kerjasama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan.

4. Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.

c) Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses sosial dalam taraf lanjut. Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama (Soekanto, 1982: 74).

Adapun faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi antara lain:

1. Toleransi.
2. Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi.
3. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya.
4. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat.
5. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan.
6. Perkawinan campuran.
7. Adanya musuh bersama dari luar (Soekanto, 75-76).

2. Proses Disasositif

a. Persaingan (*competition*) dapat diartikan sebagai suatu proses social, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian public atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Persaingan mempunyai dua tipe umum, yakni yang bersifat pribadi dan tidak pribadi. Persaingan pribadi, orang-perorangan, atau individu secara langsung bersaing untuk, misalnya memperoleh kedudukan tertentu di dalam suatu organisasi. Persaingan yang tidak pribadi, yang langsung bersaing adalah kelompok.

b. Kontravensi (*contravention*)

Kontravensi merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian.

Bentuk kontravensi menurut Leopold von Wiese dan Howard Becker, ada lima:

1. Yang umum meliputi perbuatan-perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, gangguan-gangguan, perbuatan kekerasan, dan mengacaukan rencana lain;
2. Yang sederhana seperti menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, memaki-maki melalui surat-surat selebaran, mencerca, memfitnah, melemparkan bebas pembuktian kepada orang lain dan seterusnya;
3. Yang intensif mencakup penghasutan, menyebarkan desas-desus, mengecewakan pihak-pihak lain, dan seterusnya;
4. Yang rahasia, umpamanya mengumumkan rahasia pihak lain, perbuatan khianat, dan seterusnya;
5. Yang taktis, misalnya mengejutkan lawan, mengganggu atau membingungkan pihak lain;

Contoh lain adalah memaksa pihak lain menyesuaikan diri (*conformity*) dengan kekerasan, provokasi, intimidasi, dan seterusnya.

c. Pertentangan (pertikaian atau konflik)

Pertentangan atau pertikaian merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan. Akar dari pertentangan antara lain sebagai berikut :

1. Perbedaan antara individu-individu

Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka

2. Perbedaan kebudayaan

Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut.

3. Perbedaan kepentingan

Perbedaan kepentingan antar individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan, misalnya majikan dan buruh, majikan menginginkan upah kerja yang rendah, sedangkan buruh menginginkan sebaliknya.

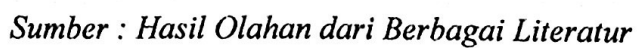
4. Perubahan sosial

Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain (Nazsir, 2008:32).

Proses interaksi sosial berlangsung menurut suatu pola, yang sebenarnya berisikan harapan-harapan masyarakat tentang apa yang sepantasnya dilakukan dalam hubungan-hubungan sosial. Harapan tersebut sebetulnya merupakan aturan permainan dalam pergaulan hidup pada hakikatnya terdiri dari aturan-aturan permainan. Walaupun tidak senantiasa demikian, interaksi sosial menimbulkan situasi sosial, yakni suatu situasi yang hubungan antar individu dengan individu. Dari proses interaksi sosial yang terjadi diantara individu ini akan menimbulkan suatu pola interaksi sosial. Seperti halnya yang terjadi di dalam kehidupan Lapas, pola interaksi sosial antar narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II. A Pakjo Palembang ini berkaitan langsung dengan narapidana lainnya dan juga petugas Lapas.

Kerangka Pemikiran



7. Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan penelitian mengenai “Pola Interaksi Antar Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Palembang” ini adalah sebagai berikut:

- BAB I berisi Pendahuluan yang mengulas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.
- BAB II mencakup Metode Penelitian yang terdiri dari desain penelitian, strategi penelitian, batasan konsep, peranan peneliti, unit analisis, penentuan informan, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB III tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian.
- BAB IV tentang pembahasan dan Analisis Data yang menjelaskan tentang temuan-temuan di lapangan serta analisis sosiologis terhadap permasalahan penelitian yang mencakup proses terbentuknya pola interaksi antar narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II.A Palembang.
- BAB V merupakan Penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Anoraga, Pandji dan Sri Suyati. 1995. *Psikologi Industri dan Sosial*. Jakarta :
Dunia Pustaka Jaya.
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*.
Bandung : Simbiosis
- Arikunto, Suharsini. 1997. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media
Group
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Fajar Interpertama
Offset
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja
Rosdakarya.
- Nazsir, Nasrullah. 2008. *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung : Widya Padjajaran
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosiologi Klasik Modern Edisi Keenam*. Jakarta :
Prenada Media
- Sahetapy, 1990. *Parados dalam Kriminologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Satrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. edisi kedua. Jakarta : PT Kencana
Media Group.
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia
- Santoso, Topo. 2001. *Kriminologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo

Persada

Susan, Novri. 2009. *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta :

Kencana Prenada Media Group

Sujatno, Adi. 2008. *Pencerahan di Balik Penjara*. Jakarta : Teraju (PT. Mizan

Publika)

Supramono, Gatot. 2007. *Hukum Acara Pengadilan Anak*. Jakarta: Djambatan.

Undang-Undang. 2002. *Tinjauan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002*

Tentang Perlindungan Anak. <http://www.scribd.com>. Diakses pada tanggal 19

Februari 2011, pukul 10.54 WIB.

Usman, Husaini., dkk. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Bumi Aksara.

Weda, Made Darma. 1996. *Kriminologi*. Jakarta: PT. Garfindo Persada.

Sumber lain:

Ayu Ida, Putu Happy Purwanti. 2009. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak yang*

Menjalani Pidana di Lembaga Permayarakatan. Bali : Fakultas

Hukum Universitas Pendidikan Nasional Denpasar.

Shofia, Fatiku. 2009. *Optimisme Masa Depan Narapidana*. Surakarta : Fakultas

Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Diakses tanggal 15 Mei 2011 pukul 10.00 WIB di

<http://etd.eprints.ums.ac.id/3603/1/F100030092.pdf>(www.google.com)

Mustika Sari, Aliyah. 2007. *Tindak Kriminalitas Menggunakan Senjata Tajam Di Kalangan Remaja Kota Palembang*. Indralaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Galtung, Johan. 1990. The Violence of Culture, *Jurnal of Peace Reasearch*, vol.27 di <http://www.jstor.org/about/term.html>.

_____.skripsi.[http://indoskripsi.proses_pertumbuhan_lembaga_kemasyarakatan](http://indoskripsi.proses_pertumbuhan_lembaga_kemasyarakatan.htm).htm

_____.narapidana.http://id.wikipedia.org/wiki/proses_pertumbuhan_lembaga_kemasyarakatan

_____.skripsi(<http://www.atmajaya.ac.id/content.asp?f=7&katsus=16&id=534> diakses pada tanggal 09 Mei 2011).

_____.skripsi(http://digilib.gunadarma.ac.id/go.php?id=jiptummgdls12002indah8817pidana_pen&node=1917&start=31 diakses pada tanggal 15 Mei 2011

Hadar,Ivan.A._____
<http://ngenzho.blogspot.com/2010/12/derita-pahlawan-devisa-negara-sebuah.html>(diakses tanggal 12 September 2011, pukul 10.00 WIB)

Rohman,Fadhor_____
<http://fadhorrohman.blogspot.com/2011/04/kekerasan-budaya.html>(diakses tanggal 12 September 2011, pukul 10.00 WIB)
